

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto* (kausal komparatif). Penelitian ini didefinisikan oleh Sugiyono (2020) sebagai sebuah jenis penelitian non-eksperimental yang menganalisis sebab-akibat dengan membandingkan masing-masing variabel yang terlibat. Metode kuantitatif dalam kerangka postpositivisme menawarkan pendekatan sistematis dan objektif dalam suatu penelitian sosial dengan tetap mempertimbangkan kompleksitas realitas sosial. Meskipun berdasarkan numerik, metode ini tetap memberikan pendalaman fenomena sosial melalui analisis kritis yang diteliti. Metode kuantitatif menggunakan skema penelitian seperti melakukan survei dan eksperimen, di mana pertanyaan penelitian akan dijawab melalui data statis yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto* digunakan untuk meneliti sebuah kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat yang pernah terjadi, dan kembali meneliti faktor-faktor yang menjadi penyebab kejadian lalu melalui data tertentu. Penelitian ini melalui proses yang melibatkan pengumpulan data numerik, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan atau tren dalam data. Dalam penelitian ini, variabel independen yang diteliti adalah *museum experience* (X), sedangkan variabel dependennya adalah *revisit intention* (Y).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Kembali mengutip Sugiyono (2020), populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dalam karakteristik tertentu untuk dipelajari oleh peneliti. Ditekankan, bahwa populasi bukan saja hanya sekedar jumlah elemen, namun mencakup keseluruhan karakteristik yang dimiliki elemen-elemen tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis populasi teoritis. Populasi teoritis menurut Swisher (2022) merupakan sebuah populasi yang merujuk pada sebuah

kelompok yang ingin dijadikan kesimpulan dalam penelitian. Kelompok yang dipilih merupakan kelompok yang memiliki karakteristik relevan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Populasi teoritis mencerminkan keseluruhan individu yang memenuhi syarat, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, populasi harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Minimal berumur 17 tahun (memasuki masa remaja akhir)
2. Sudah melakukan kunjungan ke Museum Sri Baduga
3. Berada dalam rentang waktu penelitian (Maret–April 2025)

Dengan menggunakan pendekatan ini populasi tidak dibatasi oleh jumlah absolut, namun disesuaikan dengan karakteristik sesuai dengan fokus penelitian.

3.2.2 Sampel

Sampel menurut pendapat Sugiyono (2020) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ketika populasi dalam suatu penelitian dinilai terlalu besar untuk diteliti secara keseluruhan, peneliti akan mengambil sampel yang representatif dari populasi tersebut. Teknik sampling yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar mewakili dan memberikan hasil yang valid.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berbasis waktu (*time-based sampling*), di mana peneliti mengambil seluruh wisatawan Museum Sri Baduga yang berusia minimal 17 tahun dan telah melakukan kunjungan ke museum dalam periode bulan Maret–April 2025. Dengan demikian, hanya individu yang memenuhi syarat yang akan dijadikan sampel dari penelitian ini. Penelitian Rudresh et al. (2020) menyatakan *time-based sampling* akan memastikan data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata selama periode penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Operasional Variabel

Operasional Variabel menurut Sugiyono (2020) adalah proses yang penting dalam suatu penelitian untuk mengubah konsep-konsep abstrak

menjadi variabel yang dapat diukur. Variabel didefinisikan sebagai karakteristik individu atau organisasi yang dapat diobservasi dan diukur.

3.3.1.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas atau biasa disebut dengan variabel independen menurut Sugiyono (2020) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variabel independen yang diteliti adalah *museum experience* (X) dengan dimensi *sociability*, *learning experience*, *celebrative experience*, *recreation*, dan *aesthetic experience*.

3.3.1.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat atau biasa dikenal dengan variabel dependen menurut Sugiyono (2020) adalah sebuah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang diteliti adalah *revisit intention* (Y) dengan dimensi *likelihood to visit again*, *likelihood to recommend* dan *likelihood to be the first choice*.

Operasional variabel mengacu pada variabel yang ditentukan secara konkret dalam konteks penelitian, dengan kembali mempertimbangkan aspek lokasi dan ukuran yang relevan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Dalam studi ini, operasional variabel mencakup variabel, definisi operasional, indikator, ukuran, serta nomor soal dalam kuesioner. Berikut operasional variabel disajikan dalam Tabel 3.1:

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	
<i>Museum Experience</i>	<i>Recreation</i>	Kesenangan akan kebebasan	1	Saya merasa museum ini sudah memberikan pengalaman rekreasi yang menyenangkan
			2	Saya merasa bebas dalam melakukan aktivitas di museum ini tanpa hambatan
		Relaksasi	3	Saya merasa nyaman selama berada di museum ini
		Aktivitas yang menyegarkan jiwa dan raga	4	Kunjungan ke museum ini memberikan pengalaman yang menyegarkan dan berkesan
		Kegiatan Interaktif	5	Museum ini memiliki kegiatan interaktif yang menarik bagi pengunjung
	<i>Sociability</i>	Interaksi bersama orang lain	6	Saya memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama pengunjung
			7	Staf atau pemandu museum informatif dan dapat berkomunikasi dengan baik
		Berpartisipasi dalam kegiatan publik	8	Saya tertarik untuk mengikuti kegiatan sosial yang diadakan di museum ini
		Kemudahan Akses Informasi	9	Saya merasa mudah dalam mengakses informasi terkait museum ini di media sosial
	<i>Learning Experience</i>	Mendapatkan informasi baru	10	Saya mendapatkan informasi baru setelah berkunjung
		Memahami konsep dan ide	11	Saya dapat memahami sejarah

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	
			dan kebudayaan Sunda dari koleksi yang ditampilkan	
			12 Teks label pada koleksi museum ini jelas dan informatif	
		Melatih keingintahuan dan merasakan hasil penemuan	13 Museum ini meningkatkan rasa keingintahuan saya terhadap sejarah dan budaya Sunda	
	<i>Aesthetic Experience</i>	Tata letak koleksi museum	14	Tata letak koleksi museum ini rapi dan mudah diakses
		Tata cahaya ruang pameran	15	Pencahayaan di ruang pameran cukup baik untuk melihat koleksi dengan nyaman
		Kebersihan lingkungan museum	16	Kebersihan museum ini terjaga dengan baik
			17	Terdapat tempat sampah yang memadai di sekitar museum
		Desain eksterior	18	Desain eksterior museum ini menarik dan mencerminkan identitas budaya
		Desain interior	19	Ruang pameran memiliki desain menarik
	<i>Celebrative Experience</i>	Hubungan dengan masa lalu	20	Informasi dari koleksi museum ini membantu saya memahami masa lampau
Catatan Historis		21	Saya menghormati sejarah dibalik koleksi peninggalan di museum ini	
Atmosfer yang Membangkitkan Rasa Kebanggaan		22	Mengunjungi museum ini meningkatkan apresiasi saya terhadap sejarah dan budaya	
<i>Revisit Intention</i>	<i>Likelihood to visit again</i>	Kesediaan untuk berkunjung kembali	23 Saya tertarik untuk mengunjungi museum ini kembali di masa mendatang	

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	
	<i>Likelihood to recommend</i>	Kesediaan untuk merekomendasikan	24	Saya merasa museum ini layak untuk dikunjungi kembali
			25	Saya bersedia untuk merekomendasikan museum ini pada orang lain
		26	Saya bersedia untuk mengajak orang lain untuk berkunjung ke museum ini bersama	
	<i>Likelihood to be the first choice</i>	Persepsi terhadap Nilai Museum	27	Museum ini memiliki kualitas yang baik dan layak untuk direkomendasikan
		Kesediaan untuk menempatkan museum dalam destinasi prioritas	28	Saya memilih museum ini sebagai tujuan utama saya saat berwisata
	29		Saya bersedia menghabiskan lebih banyak waktu di museum ini dibanding destinasi wisata lain	
	Keunggulan dibanding Museum Lain	30	Saya merasa museum ini memiliki daya tarik yang lebih unggul dibanding museum lain	

Sumber: Diolah peneliti (2025)

3.3.2 Jenis Instrumen

Menurut Sugiyono (2020), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial maupun alam yang diamati. Sedangkan baru-baru ini Darmadi (2024) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran. Maka dari itu, instrumen penelitian ini berperan sangat penting demi memastikan data yang dikelola bersifat kualitatif, benar dan akurat. Setiap instrumen harus memiliki skala yang jelas untuk menjamin pengukuran yang terstandar.

Instrumen penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu instrumen tes dan instrumen non-tes. Dikutip dari Hakim (2024), instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan, keterampilan atau pengetahuan seperti tes psikologi, tes pengetahuan dan tes keterampilan. Sedangkan instrumen non-tes merupakan metode pengumpulan data yang bersifat tidak formal seperti kuesioner, wawancara, observasi dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan instrumen non-tes berupa penyebaran kuesioner.

Kuesioner yang dimaksud menurut Sugiyono (2020) adalah sebuah alat pengumpulan data yang didalamnya melibatkan serangkaian pertanyaan tertulis. Pertanyaan yang bersifat pertanyaan terbuka, tertutup atau kombinasi ini diberikan kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini akan menggunakan kuesioner tertutup, di mana setiap pertanyaan sudah dilengkapi dengan jawaban yang dapat dipilih oleh responden.

Peneliti memilih kuesioner sebagai metode penelitian karena kuesioner dinilai efektif untuk mengukur variabel penelitian, selain itu kuesioner juga dapat menghasilkan data yang relevan dengan tema penelitian. Kuesioner tertutup memudahkan peneliti dalam mengelola data statistik, karena jawaban dari kuesioner sudah terstruktur sesuai standar yang ditentukan.

3.3.3 Uji Validitas Reliabilitas

3.3.3.1 Uji Validitas

Mengutip Sugiyono (2020), uji validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terhimpun dengan data sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian. Lalu Imam (2021) menjelaskan bahwa uji validitas bertujuan untuk mengukur sah atau tidaknya pernyataan dalam kuesioner. Suatu kuesioner dapat dinyatakan valid ketika pernyataan pada kuesioner dapat diungkapkan dan diukur. Validitas diukur dengan menguji korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor variabel, jika nilai validitas *corrected items* dan *total correlation* setiap pertanyaan positif dan lebih besar dari 0,3 maka pernyataan tersebut dianggap valid.

Jika data berdistribusi normal, uji validitas dapat dilakukan dengan *Pearson Product Moment* (r). Menurut LMS-SPADA Indonesia (2020), korelasi *Pearson Product Moment* pertama kali dikemukakan oleh Karl

Pearson pada tahun 1900. Rumus *Pearson Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X\sum Y}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien validitas item yang dicari

N : jumlah responden

X : skor yang diperoleh dari seluruh item

Y : skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$: jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$: jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$: Jumlah pangkat dari nilai variabel X

$\sum Y^2$: Jumlah pangkat dari nilai variabel Y

Pengujian terhadap signifikansi koefisien korelasi digunakan pada taraf 5%. Uji ini menggunakan uji F dengan derajat kebebasan ($db_1 = 1$ dan $db_2 = 28$). Validitas butir instrumen dinilai berdasar kriteria tertentu, yaitu:

- 1) Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, di mana ($db_1 = 1$ dan $db_2 = n - 2$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.
- 2) Sebuah butir pertanyaan dianggap valid jika F hitung lebih besar dari F tabel.
- 3) Sebaliknya, butir pertanyaan dinyatakan tidak valid jika F hitung lebih kecil atau sama dengan F tabel.

Namun, jika data tidak berdistribusi normal, maka peneliti akan menggunakan uji *Spearman Rank Correlation* dengan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s : koefisien korelasi Spearman

d : selisih antara peringkat dua variabel (X dan Y)

N : jumlah responden

Dalam uji Spearman Rank Correlation, penilaian butir instrumen dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi Spearman (r_s) dengan nilai r-tabel pada tingkat signifikansi tertentu (misalnya 5%). Kriteria penilaian validitas butir instrumen (Uji Spearman):

- 1) Jika $r_s > r\text{-tabel}$, maka butir instrumen dinyatakan valid (ada korelasi antara skor butir dan skor total)
- 2) Jika $r_s \leq r\text{-tabel}$, maka butir instrumen dinyatakan tidak valid (tidak ada korelasi antara skor butir dan skor total)

Selain itu, nilai p-value juga dapat digunakan untuk menilai signifikansi:

- 1) Jika p-value $< 0,05 \rightarrow$ Korelasi signifikan \rightarrow Butir instrumen valid.
- 2) Jika p-value $\geq 0,05 \rightarrow$ Korelasi tidak signifikan \rightarrow Butir instrumen tidak valid.

3.3.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas mengutip dari Sugiyono (2020) adalah sebuah metode untuk mengukur konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran suatu instrumen ketika diimplementasikan secara berulang pada sebuah objek yang sama. Sebuah instrumen dinyatakan reliabel ketika hasil pengukuran yang dilakukan pada objek yang sama menghasilkan data yang konsisten.

Untuk memudahkan penelitian, peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 20 untuk menguji reliabilitas. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Cronbach's Alpha, karena metode ini mengukur konsistensi internal dari instrumen penelitian. Selain itu, Anggraini et al. (2022) menyatakan bahwa metode ini merupakan metode yang paling sesuai dan umum digunakan dalam penelitian sosial yang menggunakan skala Likert, karena hasil yang diperoleh dinilai dapat diandalkan dalam menilai kualitas instrumen penelitian. Indikator pernyataan dalam penelitian dinilai dapat diandalkan ketika Uji statistik Cronbach Alpha (α) diterapkan. Ketika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6 ($>0,06$) maka indikator tersebut dianggap reliabel. Adapun rumus untuk mengukur reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$C_a = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum ab^2}{at^2} \right)$$

Keterangan:

C_a : reliabilitas instrumen

k : banyak pertanyaan atau soal

$\sum a^2$: jumlah varians butir soal

a^2 : total varians

3.3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah sumber pengumpulan data yang digunakan untuk menunjang proses penelitian yang berupa suatu media elektronik seperti foto, video atau audio atau media tulis seperti catatan lapangan, jurnal, buku dan artikel penelitian sebagai bukti telah melakukan penelitian. Dokumentasi yang akan dilakukan dikumpulkan di lokasi penelitian seperti Museum Sri Baduga, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dan pengunjung di sekitar Museum Sri Baduga.

3.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Akdon & Ridwan (2010) adalah teknik yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang akan menjadi sumber analisis dalam penelitian. Lalu baru-baru ini Sugiyono (2020) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah terpenting dalam penelitian jika ingin mendapatkan informasi yang valid dan akurat. Data yang diterima merupakan sebuah fakta, yang kemudian dikelola menjadi informasi terstruktur guna menjawab pertanyaan penelitian.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan penyebaran kuesioner menggunakan Google Form. Peneliti akan melakukan observasi langsung secara berkala di Museum Sri Baduga, kemudian mendistribusikan kuesioner kepada responden secara langsung maupun tidak langsung (*online*). Jenis kuesioner yang akan digunakan adalah kuesioner tertutup, di mana pertanyaan dalam kuesioner

sudah dilengkapi dengan pilihan jawaban berbentuk skala likert (S-SS-N-TS-ST5).

Sebagai pencetus dari metode likert, Likert (1935) mendefinisikan skala likert sebagai alat untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang tersedia dengan pilihan jawaban dimulai dari “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”. Likert menyarankan penggunaan pernyataan negatif dan afirmatif, sehingga dapat mengurangi potensi bias dari para responden. Adapun keunggulan menggunakan skala likert adalah kemudahan dalam analisis data, hal ini disebabkan karena data yang dihasilkan dapat dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai sehingga kesimpulan penelitian lebih berarti. Untuk mengukur hasil penelitian, dapat digunakan skor likert seperti pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3. 2 Skala Likert

Skala	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Likert (1935)

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Sri Baduga. Peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *museum experience* yang ditawarkan Museum Sri Baduga, serta sejauh apa wisatawan memiliki niat kunjungan kembali (*revisit intention*) ke Museum Sri Baduga. Prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih masalah, di mana masalah yang ditentukan pada penelitian ini berkaitan dengan rasa ketidakpuasan wisatawan yang berkunjung ke Museum Sri Baduga dengan ketidak inginan untuk berkunjung kembali.
- 2) Studi pendahuluan, melibatkan pengkajian literatur yang selaras dengan tempat, tema dan topik penelitian.

- 3) Merumuskan masalah, peneliti merumuskan masalah difokuskan pada bagaimana pengalaman wisatawan di museum (*museum experience*) mempengaruhi keinginan untuk berkunjung kembali (*revisit intention*).
- 4) Merumuskan hipotesis, peneliti mengajukan hipotesis (dugaan sementara) bahwa *museum experience* berpengaruh pada *revisit intention*.
- 5) Memilih pendekatan, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh antar variabel.
- 6) Menentukan variabel dan sumber data, dalam penelitian ini variabel independennya adalah *museum experience*, sementara variabel dependennya adalah *revisit intention*. Sumber data berasal dari wisatawan yang berkunjung dan sudah pernah berkunjung ke Museum Sri Baduga.
- 7) Menentukan dan menyusun instrumen, penelitian ini menggunakan instrumen non-tes yaitu penyebaran kuesioner melalui media Google Form.
- 8) Mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner yang disebar kepada wisatawan yang sudah/sedang berkunjung ke Museum Sri Baduga.
- 9) Analisis data, data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan metode analisis statistik, seperti regresi atau korelasi.
- 10) Menarik kesimpulan, ini merupakan tahap akhir dalam penelitian setelah mendapatkan data yang diperoleh. Kesimpulan yang tepat akan menentukan apakah penelitian yang dilakukan menghasilkan hipotesis yang diterima atau ditolak, serta akan memberikan pemahaman keseluruhan mengenai pengaruh *museum experience* terhadap *revisit intention* di Museum Sri Baduga.

3.5 Prosedur Analisis Data

3.5.1 Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran mengenai situasi gambaran data yang terkumpul sebagaimana adanya. Penyajian data bisa berbentuk diagram, tabel atau grafik serta perhitungan statistik. Pada sisi lain Ghozali & Latan (2015) menyatakan bahwa tugas dari analisis deskriptif adalah untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data untuk memberikan ciri-ciri fenomena yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa analisis deskriptif merupakan alat penting dalam penelitian demi mendapatkan gambaran jelas mengenai objek dan fenomena yang diteliti.

Dengan menganalisa data responden satu persatu, jawaban responden dari kuesioner yang diajukan tergambarkan oleh analisis ini. Peneliti akan menggunakan analisis deskriptif pada variabel independen dan dependen, yang selanjutnya akan dilakukan klarifikasi terhadap jumlah skor yang diperoleh responden. Jumlah skor yang diperoleh kemudian disusun sesuai dengan kriteria penilaian setiap item pertanyaan. Untuk membantu proses ini, peneliti kembali menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menurut Sugiyono (2020) merupakan sebuah langkah yang tidak bisa dilewatkan dalam analisis regresi linier. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan model yang digunakan memenuhi asumsi dasar. Hasil uji asumsi dapat dinyatakan baik ketika memenuhi asumsi-asumsi yang diterapkan dan koefisien regresinya akan bersifat linear, tidak bias, dan konsisten. Namun sebaliknya, jika hasil uji asumsi tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan, maka model regresinya akan sulit ditafsirkan karena menghasilkan koefisien yang bias. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Dikutip dari Ghozali (2021), uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual

memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka data/variabel dianggap berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $<0,05$ maka data/variabel dianggap tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Ghozali (2021) adalah prosedur yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi antar variabel independen, maka variabel-variabel itu tidak dapat disebut ortogonal. Variabel disebut ortogonal jika nilai antar variabel = 0. Ghozali menyebutkan ada dua ukuran utama untuk mendeteksi multikolinearitas. Pertama *tolerance*, yaitu mengukur sejauh mana proporsi variabilitas dari suatu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel lainnya. Jika nilai *tolerance* rendah, artinya ada multikolinearitas. Kedua *Variance Inflation Factor (VIF)* merupakan kebalikan dari *tolerance*. Nilai VIF tinggi menunjukkan adanya multikolonieritas. Jadi, kriteria umum untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah:

- 1) *Tolerance* $\leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$ menunjukkan adanya multikolinearitas.
- 2) *Tolerance* $> 0,10$ atau $VIF < 10$ menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Kembali mengutip Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas adalah sebuah metode untuk menguji apakah ada perbedaan varians residual antara pengamatan dalam model regresi. Varians kesalahan (*error*) menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas, kesalahan ini berpotensi mempengaruhi keakuratan validitas hasil analisis regresi. Metode yang

sering digunakan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas adalah dengan melakukan analisis grafis (grafik scatterplot), di mana sumbu Y merepresentasikan nilai prediksi (ZPRED), sementara sumbu X menunjukkan residual (SRESID). Jika titik-titik tersebar acak tanpa membentuk pola, maka tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika terlihat pola tertentu (bentuk gelombang atau mengerucut) maka terindikasi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk melihat hubungan antara variabel X (*museum experience*) dengan variabel Y (*revisit intention*) di Museum Sri Baduga, maka peneliti melakukan uji regresi linier sederhana. Langkah pertama adalah menentukan persamaan regresi yang didasarkan pada data observasi. Menurut Sugiyono (2020), proses persamaan ini dapat ditulis sebagai:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y: subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a: konstanta

b: koefisien variabel x

X: variabel independen

Berdasarkan persamaan diatas, maka nilai a dan b dapat diketahui dengan menggunakan *least square* sebagai berikut:

Rumus untuk mengetahui besarnya nilai a

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Rumus untuk mengetahui besarnya nilai b

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Keterangan:

n: jumlah data sampel

Uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun 2 analisis yang dilakukan dalam uji regresi linear, penelitian ini meliputi:

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi dikutip dari Sugiyono (2020) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model. Nilai koefisien berkisar antara 0 dan 1, 0 menunjukkan tidak ada pengaruh dan 1 menunjukkan adanya pengaruh sempurna. Rumus untuk menghitung koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD: koefisien determinasi

r^2 : kuadrat koefisien korelasi

3.5.3.2 Uji-F

Dikutip dari Ghazali (2021), uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Nilai F_{hitung} dihitung dengan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\left(\frac{R^2}{k}\right)}{\left(\frac{1 - R^2}{n} - k - 1\right)}$$

Keterangan:

F : Nilai F_{hitung}

n : Jumlah sampel

k : Jumlah variabel

r^2 : Koefisien determinasi

Kriteria pengabihan keputusan dalam Uji F adalah:

- 1) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau nilai signifikansi $F < 0,05$, maka model regresi signifikan dan dapat digunakan; di mana variabel independen secara bersama-sama berpengaruh pada variabel dependen.

- 2) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau nilai signifikansi $F \geq 0,05$, maka model regresi tidak signifikan dan tak dapat digunakan; di mana variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh pada variabel dependen.